



22130107



INDONESIAN A: LITERATURE – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Wednesday 8 May 2013 (morning)
Mercredi 8 mai 2013 (matin)
Miércoles 8 de mayo de 2013 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan analisis sastra pada *satu* bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Tak apalah, esok pagi saja aku pulang. Lagian besok hari Minggu. Lalu lintas tak seramai hari kerja.

5 Tak apalah semalam lagi aku menikmati kerlap-kerlip lampu dan udara malam alam Jakarta. Dan malam itu, kuhirup kuat-kuat sejuaknya udara metropolitan. Selamat tinggal, langit Jakarta. Selamat tinggal, kamar 737.

10 Setelah jendela kukatupkan dan kukunci pengaitnya, lampu kamar tetap kubiarkan padam. Kebetulan ranjang di sebelah sedang kosong karena pasien penderita komplikasi darah tinggi, diabetes, dan kanker hati pagi tadi dipindahkan ke Ruang Isolasi. Gorden dan vitrase tak kututup kembali. Rasanya, udara malam yang segar itu menembus pori-pori kaca pembatas. Dan aku kian segar karenanya.

15 Dua tanganku kulipat di bawah kepalaku agar bantal menjadi lebih tebal. Kubayangkan semburan darah yang muncrat dari nelayan Bugis yang masih tetap bertahan di perkampungan nelayan yang seminggu lalu-menurut laporan anak buahku-sudah hangus kami bakar. Kubayangkan nelayan itu tak sempat gelagapan lantaran napasnya tersenggal-senggal begitu hidungnya kesumbat air. Dia pasti sudah keburu mampus sebelum dilempar ke pinggiran paya-paya.

Kubayangkan sukses-suksesku yang berikutnya.

Kubayangkan ...

20 Suara lift di ujung lorong membuyarkan lamunanku. Suara pintu lift di ujung lorong terbuka, yang kemudian di susul oleh derit roda kereta dorong. Pasti ada pasien baru. Mungkin akan ditempatkan di ranjang di sebelahku.

25 Derit roda kereta-dorong itu kian nyaring terdengar. Pintu kamarku dibuka. Kereta itu memang didorong ke dalam sini. Kereta itu dihentikan di samping ranjangku. Kosong. Tak ada pasien baru. Empat perawat kekar-kekar memindahkanku dari ranjang ke kereta itu. Apakah sekarang ini sudah pagi? Apakah anak-anak dan menantuku sudah menjemputku untuk pulang?

“Jam berapa ini?” tanyaku pada perawat.

Tak ada yang menjawab.

“Jam berapa sekarang?” tanyaku lagi sambil mencolek salah satu dari mereka yang memang sangat dekat dengan tanganku.

Tak ada yang menjawab.

30 “Apa anak-anak saya sudah menjemput saya?” sergahku sambil memeluk satu diantara mereka.

Tak ada yang menjawab.

35 Mereka terus mendorong keretaku ke ujung lorong ke arah pintu lift. Sekelebat sempat kulihat lukisan Bali itu berwarna hitam dan putih. Lukisan-lukisan Van Gogh, De Toulouse-Lautrec, Paul Rubens, lukisan-lukisan gerimis, salju, bunga-bunga merekah bersemi semuanya berwarna hitam-putih. Kutengok empat perawat yang mendorong keretaku: putih-putih dan garis hitam pekat dilengannya.

Sepanjang lorong aroma kesturi begitu merebak.

Di pintu lift, anak-anakku, menantu-menantuku, beberapa cucu yang nyaris dewasa datang masih dalam pakaian pesta. Warnanya hitam-putih.

40 Aroma kesturi itu bukan dari mereka.

Gopoh-gapah mereka berlari-lari sepanjang lorong. Mereka menuju kamar 737. Mereka tak melihatku. Aku panggil mereka. Mereka sudah keburu masuk kamar 737. Yang kudengar kemudian adalah suara tangis. Tangis mereka. Tiba-tiba aku merasa sangat sedih. Entah karena apa.

Aku toleh ke perawat yang membawa keretaku. Wajah mereka bersinar. Mereka tersenyum.

45 Dengan isyarat mata mereka menunjuk agar aku menengok ke pintu lift di ujung lorong. Ketika pintu lift membuka, aku lihat sosok istriku.

Istriku menungguku.

Kesturi itu kian kuat saja aromanya.

Veven Sp. Wardhana, penggalan dari cerita “Pasien 737”, *Panggil Aku: Pheng Hwa* (2002)

- (a) Jelaskan penciptaan suasana yang dilukiskan oleh si penulis.
- (b) Apa efeknya penggunaan elemen warna dan bau yang sangat deskriptif ini?

2.

MIE INSTANT

- pagi hari sudah membungkam mulut dengan mie instant.
Setuang kopi yang tak sempat diteguk jadi basi dan
membanjurkan
tubuhnya dalam selokan. Baju lusuh dan sepatu kets yang
- 5 kepingin makan menyudut ditajuk rencana:
Bangsa Indonesia Masih Miskin
Dua pasang kaos kaki yang bolong ibarat tabungan rakyat
yang terus bobol oleh kaum elite dan rentenier.
Buku ini belum habis dibaca. Buku tentang bagaimana
- 10 Indonesia masih makan mie instant-gambaran lilitan usus
yang tak jauh beda
bentuknya.
Di rumah ini tak ada beras untuk dimasak jadi nasi.
Sepertinya, beras-beras tak pernah bisa menggantikan mie
- 15 instant; karena dalam sebuah kesimpulan di akhir buku,
Kita masih mengimpor beras dari luar negeri dan manusia
Masih saja menonton tayangan iklan di televisi tentang
lezatnya mie instant.

Firman Nugraha, *Bulan di Atas Sungai* (2007)

- (a) Bagaimana nilai nyata dan metaporis dari mie instant yang digambarkan dalam puisi ini?
- (b) Bagaimana pengertian Anda dari tema utama, dan pentingnya terhadap pesan puisi ini?
-